



JURNAL PISTOTITES
STT Ebenhaezer, Tanjung Enim

JURNAL PISTOTITES
STT Ebenhaezer, Tanjung Enim

EVOLUSI PEDAGOGI GURU AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA DI ERA 4.0

¹Charisma Gianno Daviny Manafe, ²David Baluseda, ³Yanuardin Halawa,
⁴Herniati Gulo

¹yennyanitapattinam1980@gmail.com, ²Davidbalu12@gmail.com,
³Ardinhal16@gmail.com

Dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim

ABSTRACT

In responding to the current developments, every Christian religion teacher must evolve with the use of pedagogy to increase student interest in learning, with the achievement of soft skills that Christian religious teachers must possess in their teaching, namely, first the teacher must understand that the teacher is a calling in service so that it requires exemplary life, second, the need for creativity in teaching, thirdly creating a good relationship between teachers and students, the fourth teacher must be able to collaborate with the internet and digital that is developing at this time. The research method uses a qualitative approach or paradigm, which explains the importance of the evolution of Christian religious teachers and highlights several points regarding the basic reasons why pedagogy must develop. There are also interview methods from several Christian religious teachers in responding to the evolution of Christian religious teachers in the 4.0 era in order to get research results that are closer to the reality that is happening today. So the purpose of writing this scientific paper is the formation and creation of teachers who are able to compete with the current developments and create a lively learning atmosphere in order to increase student interest in learning.

ABSTRAK

Dalam menanggapi perkembangan zaman yang ada, setiap guru agama Kristen harus berevolusi dengan penggunaan pedagogi guna meningkatkan minat belajar siswa, dengan capaian soft skill yang harus dimiliki guru-guru agama Kristen dalam pengajarannya yakni, pertama guru harus mengerti bahwa guru adalah panggilan dalam pelayanan sehingga membutuhkan keteladanan hidup; kedua, butuhnya kreatifitas dalam mengajar; ketiga menciptakan relasi yang baik antara guru dan siswa; keempat guru harus mampu berkolaborasi dengan internet dan digital yang berkembang saat ini. Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan atau paradigma kualitatif, dimana di dalamnya menjelaskan pentingnya evolusi guru agama Kristen serta menyoroti beberapa poin mengenai alasan yang mendasar mengapa Pedagogi harus berkembang. Adapun juga metode wawancara dari beberapa guru agama Kristen dalam menanggapi evolusi guru agama Kristen di era 4.0 guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih dekat

Diterima :

Okto 2022

Direvisi :

Okto-Nov 2022

Diterbitkan :

30 Nov 2022

Keywords :

*Evolution, Pedagogy,
Christian religion
teacher, era 4.0*

Kata Kunci :

Evolusi,
Pedagogi,
Guru Agama
Kristen, Era
4.0

dengan realita yang terjadi di masa kini. Sehingga tujuan dari penulisan karya ilmiah ini ialah terbentuknya dan terciptanya guru-guru yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman yang ada dan menciptakan suasana belajar yang hidup guna meningkatkan minat belajar siswa.

A. PENDAHULUAN

Salah satu kunci keberhasilan negara maju terletak pada kualitas Pendidikan di masing- masing negara. Contoh negara yang sangat mengutamakan dunia Pendidikan adalah Jepang, tepatnya saat peristiwa Amerika serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima. Kaisar Hirohito yang menjadi pemimpin atas wilayah pada saat itu memerintahkan Menteri untuk menghitung guru yang tersisa dan satu sumber mengatakan bahwa ada sebanyak 45.000 yang tersisa. Selain itu, kaisar Hirohito juga memberi instruksi bagi para pendidik untuk menaikkan tingkat Pendidikan di dunia yang memajukan negara Jepang di masa depan. Penentuan kemajuan dan perkembangan sector industry juga dipengaruhi oleh Pendidikan, karena lulusan yang dihasilkanpun mendukung ahli bidang perindustrian. Adanya SDM yang dapat menjadi penunjang kemajuan merupakan harapan besar yang di cita-citakan setiap Lembaga-lembaga perindustrian. Jadi, lulusan yang dihasilkan harus memiliki kualitas yang baik dan memiliki mutu sehingga tingkat kemajuan industry berjalan sejalan.

Tentu tidak hanya itu, masih banyak negara yang sangat mementingkan dan memprioritaskan Pendidikan di dunia. Jadi, dalam hal ini peranan guru menjadi dua kali lebih penting dari sebelumnya, karena kemajuan Pendidikan bergantung pada seberapa kreativitas guru dalam memberikan materi pembelajaran. Ditambah dengan kemajuan zaman yang membawa dunia semakin menuju kepada era modern dimana peranan manusia digantikan dengan tenaga industri. Maka memang seharusnya para tenaga pendidik harus berfikir keras untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa melalui model pembelajaran yang diterapkan karena Pendidikan memilki peranan dan partisipasi dalam kehidupan generasi-generasi muda saat ini. Kualitas dari pembelajaran dapat dinilai dari kinerja guru yang mengajar.¹

¹ WIKIPEDIA "Serangan bom atom Hiroshima dan Nagasaki" https://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_bom_atom_Hiroshima_dan_Nagasaki(diakses pada 27 Juni2022, pukul 9:55)

Menurut Depdiknas (2005)², beberapa indikator kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dicermati antara lain pada: pertama : Kemampuan guru dalam membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar; Kedua : Penguasaan ilmu yang luas dan mendalam serta mampu memilih, menata, mengemas, dan menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa; Ketiga: Kemampuan memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya.³

Ketidak efektifan dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh adanya metode dan pendekatan yang salah, salah satu contoh isu yang dapat disajikan hasil temuan Sunaryo (1998) dan Wardani (2002) mengenai masalah guru. Hasil temuan kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru mempunyai keterbatasan dalam menggunakan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan IPTEK, keterbatasan dalam memperluas wawasan melalui seminar, penataran, bahkan akses untuk membaca buku pun masih sangat kurang. Padahal, pada sisi perundangan-undangan yakni Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, secara jelas mewajibkan seorang guru memiliki kompetensi pedagogic yang benar dan baik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara integratif. Dalam arti, bahwa seorang guru harus bisa menggunakan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan IPTEK, memiliki wawasan luas yang diperoleh melalui seminar, penataran, dan kerajinan membaca buku.³Jika tidak demikian maka tujuan untuk pencapaian yang di rencanakan untuk peserta didik tidak akan terealisasikan.

Pembelajaran Abad ke-21, Partnership For 21st Century Skills system organisasi pendukung terbaik pada abad yang ke-21 dimana manusia dapat belajar dengan benar, yang mengakomodasi kebutuhan system pembelajaran yang spesifik dan mendukung hubungan positif manusia yang diperlukan dalam pembelajaran efektif. Lingkungan pembelajaran menyangkut tentang struktur, peralatan, serta komunitas yang mendukung sekaligus menginspirasi para siswa dan pendidik untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang di tuntutan. Lingkungan yang demikian dapat

² Depdiknas. 2005. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran". Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti.

³ Arif Rohman, "Masalah Pembelajaran Dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik", Jurnal Pendidikan, (FIP-UNY)

memungkinkan pengembangan dan kemajuan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan setiap individu.

Demikian pula dunia Pendidikan memerlukan metode atau pendekatan pembelajaran yang handal dalam melangsungkan proses belajar mengajar yang dikenal dalam istilah dunia Pendidikan yaitu *pedagogi* atau lebih sederhananya adalah cara mengajar. Kata *pedagogi* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogeos* yang terdiri dari *paed* dan *gogos*. Kata *paed* memiliki arti anak dan *gogos* berarti memimpin. siswanya serta menentukan bagaimana cara untuk mengajar dengan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industry 4.0

Pada umumnya seluruh dunia telah mengalami revolusi industry yang berkembang pesat sampai ke titik Revolusi 4.0 yang sering disebut dengan era digitalisasi dan internet. Revolusi industry 4.0 hadir di dalam perkembangan jaman dengan ditandainya sistem fisik dan cyber yang menyatu dan mengembangkan penggunaan internet yang sangat banyak. Revolusi industry itu sendiri merupakan suatu perubahan yang terjadi pada sistem pembuatan barang-barang industry untuk diproduksi menjadi lebih mudah karena didukung oleh kehadiran mesin dan teknologi. Nugroho memberikan salah satu bukti yang menunjukkan pesatnya penggunaan digitalisasi dan internet era 4.0 dengan mencantumkan data dibawah ini.⁴



Gambar 1. Data penduduk Indonesia yang tercantum di era 4.0

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah kuantitas smartphone jauh lebih banyak produksinya di banding dengan angka populasi penduduk yang telah tersensus. Halini menandakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang

⁴ Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. (Universitas PGRI: Jati Unikvol 1 no.2), hal. 110

sangat cepat memasuki dan beradaptasi dengan perkembangan revolusi 4.0, karena dengan demikian, Indonesia telah siap menyebarkan hasil produksi era 4.0 pada masyarakat. Adapun hipotesa penulis tentang faktor pendukung perkembangan revolusi 4.0 tersebut, yakni *pertama*, munculnya kesadaran baru pada masyarakat Indonesia untuk mengupgrade diri dengan mengikuti perkembangan jaman yang ada, *kedua*, tuntutan persaingan dalam hal ekonomi, pendidikan, sosial, dls. *Ketiga*, memudahkan masyarakat dalam melakukan pekerjaannya. Presuposisi ini terbentuk dari kacamata penulis dalam melihat jaman di masa lalu yang cukup keras dalam mengerjakan sesuatu dengan mengandalkan tenaga manusia (agraris) sampai kepada penemuan mesin uap (revolusi 1.0), penggunaan tenaga listrik dan roda berjalan (revolusi 2.0), teknologi otomasi (revolusi 3.0), dan pada titik ini sampai kepada era digital dan internet (revolusi 4.0). Perubahan-perubahan yang ada di dalam sejarah revolusi industry memperlihatkan secara gamblang akan masyarakat yang berkeinginan terus maju dan berkembang ke arah yang lebih baik guna meningkatkan mutu hidup.

Pendidikan Di Era 4.0

Tidak bisa dipungkiri, revolusi industry telah mempengaruhi beberapa bidang di dalam kehidupan manusia baik itu mencakup segi yang besar maupun segi yang kecil. Salah satu bidang tersebut ialah pendidikan. Menurut B. Samuel Sidjabat, Pendidikan merupakan suatu bidang yang penting karena mampu membawa seseorang kepada suatu perkembangan diri yang lebih baik dari sebelumnya dengan cara memperlengkapi intelektual seseorang.⁵ Desi Sianipar berpendapat berkenaan dengan pendidikan dalam karya tulisnya yang berjudul 'Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia' bahwa pendidikan seharusnya bersifat melepaskan atau membebaskan dari kebodohan.⁶ Pendapat ini dirasa penting untuk dijadikan motivasi bagi masyarakat guna mendapatkan pendidikan yang menyeluruh, sebab sifat dari pendidikan itu sendiri yang baik dan selayaknya ada dalam kehidupan seseorang.

⁵ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999), hal. 8

⁶ Desi Sianipar, *Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia*. (Universitas Kristen Indonesia: Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen vol.1 no.1, 2017), hal. 136

Dewasa ini, pendidikan telah mengalami perkembangan ke arah yang lebih maju dalam mengkolaborasikan diri dengan teknologi yang ada di era 4.0, sebab dengan situasi yang sedang terjadi akibat wabah covid-19, pendidikan harus mencari cara yang baru dalam menyebarkan ilmu kepada setiap siswa. Terlebih dari pada itu, perkembangan yang ada pun menuntut setiap sekolah untuk mampu mengikuti perkembangan-perkembangan yang ada sehingga terlepas atau terbebas dari gaptek yang merupakan suatu hal yang harus dituntaskan. Maka dari itu, alangkah lebih baik apabila bentuk dari pengajaran tersebut dikembangkan atau dirubah, tetapi prinsip pendidikan harus masih tetap didirikan.

Menurut IH, pendidikan di era 4.0 sedang mengalami proses yang cukup sulit dalam menyebarkan pendidikan yang ada, sebab menurutnya masih banyak guru yang lambat untuk beradaptasi dengan teknologi (gaptek), sehingga kerap kali proses pendidikan itu terhambat.⁷ Sedangkan menurut PL, pendidikan di era 4.0 justru mengalami peningkatan yang pesat, sebab baik guru maupun siswa telah mengalami kemudahan saat menjalankan proses belajar mengajar meskipun belum secara menyeluruh telah diterapkan.⁸ Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan di era 4.0 masih mengalami kesulitan dalam mengkolaborasikan diri dengan digitalisasi dan internet. Sekalipun demikian, setiap guru harus tetap berusaha dalam mempersiapkan siswanya menjadi pribadi yang cerdas, terlebih dalam menghadapi bonus demografi di masa depan (2045) guna bersaing dan memajukan pendidikan yang ada. Oleh sebab itu, di era 4.0 ini lah setiap guru harus melihat sebuah peluang besar dalam memupuk generasi selanjutnya menjadi generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Peluang besar bagi pendidikan di era digitalisasi 4.0 dapat dikembangkan menjadi beberapa klaster yang dibutuhkan seperti yang disebut oleh Yanuar Nugroho, yakni : *Pertama*, artificial intelligence, Machine Learning, Automation, cyber security, big data, data analytics; *kedua*, Bio-technology, biomedical science, biomedical engineering, genomics, advanced healthcare; *ketiga*, climate, energy, natural resources, environmental studies; *keempat*, digital art, digital design, creative technology; *kelima*, education and training of digital skills.⁹ Dari beberapa klaster ini, pendidikan justru

⁷ Wawancara IH

⁸ Wawancara PL

⁹ Op.cit. Yanuar Nugroho

mendapat dukungan sekaligus kemudahan dalam mempelajari dan menerapkan ilmu yang di peroleh karena dengan demikian, hal-hal yang cukup sulit untuk di terapkan secara manual dapat tertolong dengan kemajuan jaman yang ada. Dalam hal ini, memang sejatinya hidup lebih penting dari pada teknologi, tetapi dalam menjalani hidup ini juga tidak boleh tertinggal oleh perkembangan jaman yang sudah menggunakan teknologi, sebab dengan begitu pendidikan akan semakin berkembang dan bisa dikatakan relevan bagi pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Agama Kristen 4.0

Pada prinsipnya, pendidikan agama Kristen tidaklah berubah dalam ajarannya sekalipun berada dalam jaman yang berbeda. Revolusi Industry 4.0 justru mempengaruhi pendidikan agama Kristen kepada sistem yang seharusnya membawa pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan. Fredik Melkias Boiliu menyatakan bahwa setiap siswa perlu mendapatkan pendidikan agama Kristen dalam kehidupannya dimanapun dan kapanpun siswa itu berada, sebab dengan adanya bahaya internet, dirasa perlu siswa mendapatkan edukasi guna mencegah sekaligus mempraktekan cara menggunakan internet yang baik dan benar terkhusus dalam hubungannya dengan pembelajaran pendidikan agama Kristen.¹⁰ Dalam hal ini, digitalisasi dan internet tidak bersifat destruksi, karena internet itu sendiri akan menjadi baik atau buruk tergantung dari si pemakai internet tersebut, sehingga revolusi industry 4.0 merupakan suatu perubahan yang membawa kepada peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama Kristen.

Pendidikan Agama Kristen semestinya mampu menggunakan dan mengendalikan teknologi dan bukan teknologi yang mengendalikan pendidikan, sebab dengan demikian jelas akan mengurangi angka kemerosotan dari dampak digitalisasi. Djoys Anneke Rantung berpendapat bahwa seseorang harus menyiapkan jalur yang benar di era 4.0 agar tidak terjerumus kepada hal yang negatif melainkan dapat mengkolaborasikannya dengan bertanggung jawab melalui pengembangan teknologi dan pengembangan sumber daya manusia.¹¹ Menurut hemat penulis,

¹⁰ Fredik Melkias Boiliu, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital*.

¹¹ Djoys Anneke Rantung, *Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0*. (Jurnal Shanan vol.4 no.1, 2020), hal. 95

sepertinya juga dirasa perlu jika seseorang mengembangkan keterampilan dalam hidupnya, sebab keterampilan hanya dimiliki manusia dan bukan mesin. Dari keterampilan manusia itu sendiri, seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang unggul dan tentunya dapat menciptakan suasana persaingan yang baik di tengah-tengah kondisi jaman yang ada, sehingga setiap orang yang memasuki pendidikan agama Kristen juga harus memiliki keterampilan atau soft skill dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen seharusnya dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dimasa sekarang dan yang akan datang.

D. KESIMPULAN

Melalui kegiatan ini dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili (STT ATI) dapat menerapkan ilmu dan keahliannya secara nyata. Kami (tim PkM) diperkaya serta dituntut untuk terus memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat, bangsa dan negara. Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk seminar dan KKR, berguna untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Membuktikan bahwa remaja Kristen dapat menjadi berkat. Membantu pemerintah dalam menjaga dan melestarikan adat, etika serta mengurangi kenakalan remaja di negara ini sehingga tetap kondusif.

Sarannya lewat kegiatan ini maka diperlukan *follow up* secara berkesinambungan. Adanya sosialisasi dari pemerintah setempat agar para remaja merasa dilindungi hak-hak mereka. Adanya peran orang tua, gereja maupun hamba Tuhan setempat untuk terus terlibat dan mendampingi kaum remaja mereka. Ikut memberdayakan serta mempercayakan dalam berbagai kegiatan yang ada di gereja, maupun lingkungan dimana mereka berada.

Empat Soft Skill atau Model Evolusi Guru Yang Benar Di Era 4.0

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini semakin mendorong untuk melakukan pembaharuan dalam proses belajar. Guru-guru dituntut untuk dapat menggunakan dengan baik alat-alat yang telah disediakan oleh sekolah dan tidak tertutp kemungkinan bahwa alat-alat tersebut juga sesuai kah dengan perkembangan dan tuntutan zaman.¹²

¹² Samadia, *Kreativitas Guru dalam Mengajar terhadap Minat Belajar Pnedidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar*, (Jurnal Konsepsi, Vol.9, No. 4 Februari 2021), 209

Menjadi seorang guru dituntut untuk dapat memiliki keterampilan dalam mengajar guna untuk mendidik dan mengajar setiap peserta didik dengan menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk memiliki semangat belajar, sebab apabila guru mengajar tanpa menggunakan variasi, metode pembelajaran kreatif, maka siswa tidak dapat mengerti setiap materi yang disampaikan oleh guru sehingga menimbulkan rasa jenuh dan membosankan siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, keterampilan sungguh di butuhkan dalam mengevolusi guru agama Kristen di era 4.0 karena mesin tidak memiliki ketrampilan sehingga setiap guru harus mengupgrade dirinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang inovatif. Adapun yang menjadi model evolusi cara mengajar mengajar guru yang benar untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengajar sehingga murid-murid tertarik dengan pengajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Pelayanan Sebagai Guru Adalah Panggilan Hidup Sehingga Memerlukan Keteladanan

Untuk memenuhi tugas yang mulia dan tanggung jawab yang mulia dan berat untuk dilakukan maka seorang guru agama Kristen di tuntut untuk mampu memiliki profesionalitas yang tinggi. Seperti dalam Yakobus 3:1 mengatakan demikian "*Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru: sebab kita tahu bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat*". Artinya bahwa menjadi guru adalah tanggung jawab yang begitu berat dan penuh keteguhan hati serta memiliki panggilan yang jelas menjadi seorang guru. Karena guru itu haruslah menjadi panutan atau teladan bagi siswanya. Berbicara mengenai profesionalitas seorang guru tentu harus ada ketotalitasan dan kualitas guru baik itu secara pribadi maupun secara profesi. Profesionalitas seorang guru ada dalam semua aspek baik itu dari sisi intelektual, emosional dan spiritual. Guru yang berkualitas itu memiliki pengetahuan, kemampuan, skill, kepribadian, iman dan spiritual yang baik. Dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut maka akan meningkatkan minat belajar siswa dan juga membentuk karakter siswa lebih baik lagi. Dalam membangun karakter anak didik yang serupa dengan Kristus maka guru

Pendidikan Agama Kristen mampu menuntun, mendidik, memberi diri sebagai contoh hidup yang berkarakter Kristus¹³

Profesionalitas guru yang tinggi adalah syarat utama semua guru agama Kristen dalam menjalankan tugasnya. Namun kenyataannya yang terjadi, ada banyak guru PAK yang mengajar hanya semata karena ingin menjalankan pekerjaan mencari nafkah tanpa menyadari bahwa itu adalah tanggung jawab yang besar dan mulia di balik profesi yang di jalannya. Terlalu banyak guru PAK hanya mengajar tanpa pembimbingan kepada anak didik

KESIMPULAN

Setiap guru di era 4.0 seharusnya sudah mampu mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan pertolongan dari teknologi yang mampu meningkatkan minat belajar siswa, sebab dengan hadirnya internet dan digitalisasi, pendidikan bisa semakin dimudahkan dan diperlancar baik itu via daring ataupun luring. Dalam hal ini, guru juga harus memiliki soft skill atau keterampilan yang tidak di miliki oleh robot atau mesin bahkan teknologi yang berkembang pesat saat ini, karena dengan adanya soft skill, guru-guru agama Kristen dapat menyaingi atau beradaptasi dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga hasil pembelajaran dan minat belajar siswa akan tercapai dengan baik dan maju.

¹³ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alez Arifianto & Andreas Fernando, *Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: Redominate, Vol. 2, No. 2, Juni 2021), 59

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran". Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti.
- Arif Rohman, "Masalah Pembelajaran Dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik", *Jurnal Pendidikan*, (FIP-UNY)
- Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. (Universitas PGRI: Jati Unik vol 1 no.2), hal. 110
- B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999), hal. 8
- Desi Sianipar, *Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia*. (Universitas Kristen Indonesia: Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen vol.1 no.1, 2017), hal. 136
- Fredik Melkias Boiliu, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital*.
- Djoys Anneke Rantung, *Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0*. (*Jurnal Shanan* vol.4 no.1, 2020), hal. 95
- Samadia, *Kreativitas Guru dalam Mengajar terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas V di Sekolah Dasar*, (*Jurnal Konsepsi*, Vol.9, No. 4 Februari 2021), 209
- Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alez Arifianto & Andreas Fernando, *Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen*, (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: Redominate*, Vol. 2, No. 2, Juni 2021), 59